

PROFESI AKUNTAN DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0

Alfina Damayanti¹⁾, Dina Alafi Hidayatin²⁾

¹Ekonomi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Cendekia Bojonegoro
email: Ad356328@gmail.com

²Ekonomi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Cendekia Bojonegoro
email: dinacolourfull@gmail.com

Abstrak

Didalam kajian ini di era ditengah-tengah covid-19 menjadikan disrupti digital semakin nyata. Maka dari itu, agar seorang akuntan tidak tergantikan fungsinya maka akuntan harus meningkatkan kemampuan soft skill diberbagai bidang agar tetap mampu mengikuti dan responsive terhadap perubahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu literature review. Literatur review yang kami lakukan adalah mereplikasi dari ketujuh jurnal yang valid dan actual, tujuan dari kajian ini yaitu mengetahui bagaimana profesi akuntan dalam menghadapi transformasi era 5.0. Profesi akuntan yang berperan besar dalam sektor keuangan dan perekonomian akan mendapatkan dampak positif dalam hal efisiensi dan efektivitas

Kata Kunci: Profesi Akuntan, Era Society 5.0, Fase Disruption, Digital

Abstract

In this study, digital disruption is becoming more real in the era of society 5.0 in covid-19. Therefore, so that an accountant cannot be replaced, the accountant must improve his soft skills in various fields to remain able to follow and be responsive to changes. The method used in this study is a literature review. The literature review that we do is replicating the seven valid and actual journals, the purpose of this study is to find out how the accounting profession faces the transformation of the 5.0 era. The accounting profession which plays a major role in the financial sector and the economy will have a positive impact in terms of efficiency and effectiveness

Keywords: Accountant Profession, Era Society 5.0, Disruption Phase, Digital

A. PENDAHULUAN

Corona Virus Disease atau Covid19 adalah Corona Virus Disease atau Covid19 adalah suatu virus yang saat ini sangat menggemparkan dunia. Virus ini pertama kalinya dilaporkan oleh pemerintahan Cina pada tanggal 31 Desember 2019. Berdasar data WHO, Covid-19 ini telah

menjangkiti lebih dari 39 juta orang di dunia dengan jumlah korban jiwa lebih dari 1 juta jiwa hingga 18 Oktober 2020. Kasus pertama Covid-19 di Indonesia diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pertama kali pada awal bulan Maret 2020. Hingga saat ini, per 19 Oktober 2020 tujuh bulan semenjak di umulkannya kasus pertama Covid-19 di Indonesia, sebanyak 357,762 orang terjangkit Covid-19 dengan angkat kematian 12,431 jiwa.

Putri, dkk (2020) menjelaskan bahwa pandemi Covid 19 merupakan bencana yang melanda Bangsa Indonesia bahkan menjadi bencana yang mendunia atau global menyebabkan kerugian yang besar terhadap berbagai sektor terutama sektor ekonomi dan mengakibatkan banyak pekerja yang harus terkena pemutusan hubungan kerja (PHK). Bahkan diketahui angka PHK di Indonesia selama masa pandemi terus melonjak hingga ke angka 3,05 juta pekerja hanya dalam kurun waktu 3 bulan setelah Covid19 muncul di indonesia, dan juga Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan perekonomian menurun selama masa pandemi ini. Pertumbuhan perekonomian pada kuartal ke II mencapai minus 5,32% (CNBC Indonesia,2020).

Disamping itu pada pada masa pandemi ini dibarengi dengan Fenomena disrupsi yang idak bisa dihindari. Pemerintah mengatakan masyarakat harus bisa hidup berdampingan dengan Covid-19 yang kini di kenal dengan istilah era society 5.0. Dalam menerapkan kebijakan saat ini, tentu memerlukan pertimbangan dan kesiapan yang matang. Dengan adanya transformasi dari era 4.0 ke era 5.0 maka saat ini kita memasuki era dimana unsur utama ialah manusia yang menandakan zaman semakin berkembang dan berdampak pada terjadinya perubahan secara fundamental serta mengubah semua sistem dan tatanan yang disebut juga dengan disrupsi di beberapa bidang.

Disrupsi berupa proses analog yang menjadi digital harus ditanggapi agar perannya tidak tergantikan oleh kemajuan teknologi dimasa kini.

Perubahan digital saat ini semakin berkembang pesat dikalangan masyarakat sebagai solusi dalam melakukan kegiatan sehari-hari di era society 5.0 dan semakin lama menggantikan peran manusia di bidangnya. Salah satu negara maju yaitu Jepang telah meluncurkan program society 5.0. Makna society 5.0 yaitu konsep teknologi masyarakat yang berpusat pada manusia dan berkolaborasi dengan teknologi untuk menyelesaikan masalah sosial yang terintegrasi pada ruang dunia maya dan nyata. Di era ini, akan meringkas beberapa cara kerja yang penyelesaiannya dengan beberapa teknologi seperti sensor, kecerdasan buatan, dan robot akan digunakan untuk melakukan pekerjaan.

Salah satu profesi yang ikut merasakan kekhawatiran dan terancam ter-disrupsi dengan peningkatan penggunaan teknologi yang masif adalah profesi akuntan (Frey dan Osborne, 2017). Hal ini dikarenakan kecanggihan teknologi atau ICT mampu mengubah proses penyelesaian pekerjaan akuntan yang sebelumnya membutuhkan waktu yang lama dan bersifat manual atau sebatas pemanfaatan komputer menjadi lebih instan, praktis, akurat dan real time dengan berkembangnya teknologi seperti AI, Cloud computing dan Big data yang digunakan dalam proses akuntansi (Yoon, 2020). Besarnya kemungkinan profesi akuntan tergantikan oleh robot ialah 95%. Besarnya presentase tersebut dikarenakan perkembangan Robotics and Data Analytics (Big Data) yang mengambil alih pekerjaan dasar yang dilakukan oleh akuntan. Oleh sebab itu, Chief Executive Officer (CEO) data Briven Asia, Imran menyarankan para akuntan untuk mulai mempelajari programming dan algoritma serta mengembangkan kompetensi yang penting bagi seorang akuntansi yaitu data analys, and leader ship skills (Subur,2019).

Perkembangan ICT yang terus tanpa istirahat selalu memberikan pengaruh dan memberikan kemajuan signifikan pada metode akuntansi secara substantial yang tidak dapat dikecilkan artinya, dan memiliki dampak secara global serta mendalam pada budaya manusia (Sutton, 2010).

Kemajuan ini pada prinsipnya memberikan fasilitas otomatisasi dan pengembangan desain untuk profesi akuntansi, sehingga perkembangan Bidang Akuntansi harus didukung dengan rekayasa ulang disiplin Bidang Akuntansi untuk dapat mengiringi perkembangan ICT tanpa berkesudahan (long life improvement). Sehingga peran akuntan dalam hal ini tetap penting walaupun sebagian besar pekerjaan telah dikerjakan komputer. Salah satu hal yang perlu diperhatikan secara mendalam adalah bagaimana ada banyak tugas dapat dilakukan komputer dengan lebih baik dan lebih cepat daripada manusia seperti penyelesaian masalah terstruktur dan tugas rutin yang memerlukan keahlian dalam improvisasi dan menggunakan imajinasi yang sistematis (Hoffman, 2017).

Dari berbagai uraian yang telah dijelaskan maka kami mengambil kajian dengan judul “Profesi Akuntan Dalam Menghadapi Society 5.0” yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana profesi akuntan menghadapi menghadapi era Society 5.0. Sehingga siswa, mahasiswa dan masyarakat umum dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam menyiapkan diri, memperkaya potensi diri untuk menjalani profesi akuntansi yang diinginkan. Diharapkan penelitian ini mampu dijadikan acuan dalam penyusunan kurikulum di sekolah SMK, Pendidikan Vokasi, dan juga Pendidikan Tinggi lainnya, serta memberi kontribusi sebagai acuan ilmiah dalam penelitian sejenisnya.

B. METODE

Metode kajian ini menggunakan literature review. Berdasarkan literature review, kita mengambil 7 jurnal untuk dianalisis secara replikasi dengan telaah study literature mengenai peran akuntan dalam menghadapi era Society 5.0. Variabel dalam kajian ini terbagi menjadi dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen, dimana variabel independen yaitu Era Society 5.0 dan variabel dependen yaitu peran akuntan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan teknologi informasi yang terjadi secara eksponensial selaras dengan perkembangan di Bidang Akuntansi yang berubah bertahap secara natural. Sebagaimana yang dijelaskan pada Teori Diamandis mengenai Exponential Growth, perubahan teknologi diawali dengan Tahap Era Digitalisasi (transformasi analog menjadi digital) merupakan tahap awal dari perkembangan Era Deception (titik awal lompatan teknologi). Era Deception ini menjadi awal dari Era Disruption yaitu reaksi atas suatu titik nyaman atau kemapanan, yang dewasa ini masyarakat ‘dibuat panik’. Era Disruption dalam tahapan ini sesungguhnya merupakan fase transisi menuju 3 tahapan akhir. Fase Dematerialization (digital cloud, tanpa fisik), Fase Demonetization (efisiensi biaya, sehingga semua hal priceless), dan diakhiri dengan Fase Democratization (berkelimpahan produk dengan biaya minimal) menjadi era Abundance atau Free Economy (Ahmad Zainuddin, 2017). Tahapan-tahapan pertumbuhan teknologi ini merupakan proses alamiah yang terjadi, yang sedang berjalan sekarang, dan pasti berjalan, serta berjalan lebih massif di setiap bidang dalam hal ini khusus di Bidang Akuntansi.

Era Digital dan Virtual dalam Fase Disruption ini menciptakan peluang dan manfaat bagi bisnis disamping risiko. Hal utama yang harus menjadi fokus perhatian pada Bidang Akuntansi adalah peluang dan manfaat bisnis guna meningkatkan cara berfikir dan ikut berkembang seiring dengan perubahan industri ini, bukan terus merekam kekhawatiran. Bidang Akuntansi dapat menjadi pengawal dalam kemajuan peradaban perekonomian dan sektor bisnis dimana segalanya menjadi mudah. Akuntan sebagai penyaji informasi untuk pengambil keputusan baik dalam manajemen risiko, keputusan investasi maupun manajemen supply chain, harus memiliki tanggung jawab dalam menyediakan informasi yang berkualitas. Dalam penugasan audit, akuntan bertanggungjawab dalam melaksanakan audit Laporan Keuangan yang berkualitas. Serta tanggungjawab di bidang asersi lain. Tanggung jawab ini dapat menggunakan ICT sebagai tools dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pekerjaan. Selain itu, Berkembang pesatnya teknologi memberikan banyak manfaat bagi berbagai profesi pekerjaan, termasuk profesi akuntan. Para akuntan memperoleh manfaat, terutama dapat menghemat baik dari segi waktu maupun biaya

dan diberikan kemudahan karena semua data keuangan dan non keuangan pada perusahaan telah terintegrasi (Azzahra, 2020). Kondisi tersebut memberikan kesempatan bagi akuntan untuk mengembangkan profesinya, dikarenakan akuntan akan memiliki alokasi waktu dan tenaga yang lebih banyak untuk melaksanakan peran yang lebih besar dan bernilai, seperti: melakukan interpretasi data, memberi informasi mengenai permasalahan finansial yang bermanfaat, memberi masukan yang cerdas saat pengambilan keputusan bisnis, dan melibatkan diri pada bisnis yang dijalankan klien secara lebih mendalam. Inovasi teknologi yang dipadukan dengan keterampilan bisnis yang memadai akan membantu akuntan masa depan dalam menjalankan tugas dan peran fungsionalnya di eradisrupsi digital (Mujiono, 2021).

Era Disruption digital terjadi sebagai efek lahirnya era revolusi industri 4.0 yang membawa transformasi peran profesi akuntansi dari akuntansi tradisional ke akuntansi digital. Kemudian konsep society 5.0 muncul untuk mengambil sisi positif dari transformasi digital sehingga menghasilkan banyak hal baru yang berdampak pada perkembangan profesi akuntan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa profesi akuntan mampu bekerja lebih efektif dan efisien dengan mentransfer tugas yang berulang ke dalam sistem yang terintegrasi, kemudian mengambil alih fungsi peran teknis dan analitis terkait dengan sumber daya manusia dan klien bisnis (Mujiono, 2021). Fungsi akuntan saat ini tidak lepas dari peranan yang krusial dari berbagai teknologi, seperti: big data, perangkat lunak analitik, cloud computing, Internet of Things (IOT), dan sistem ERP yang telah memasukkan unsur AI (Azzahra, 2020).

Dalam peluang tersebut tentu saja akan ada hambatan yang ada pada fase Disruption ini. Salah satunya adalah pada fase ini membutuhkan tenaga Akuntansi yang mampu beradaptasi dengan perubahan baru, yang akan mengambil beberapa generasi lama. Menghadapi potensi risiko dengan revolusi ini, dapat atau tidak dapatnya beradaptasi organisasi dalam menghadapinya menuntut strategi khusus dalam mengimplementasinya. Dengan perubahan teknologi ini akan pula memunculkan masalah keamanan baru dan bahwa permasalahan ketidaksetaraan dapat meningkat jika segala sesuatu tidak ditangani dengan benar. Ketika otomatisasi berlangsung, banyak

pekerjaan manual akan hilang di banyak industry diganti komputer dan mesin, tetapi harus diingat bahwa meskipun beberapa pekerjaan hilang maka akan muncul pekerjaan baru akan muncul.

Helen Brand chief Executive of Association of Chartered Certified Accountants mengungkapkan pandangannya terkait cara seorang Akuntan menghadapi fenomena disrupsi digital ataupun revolusi industry sebagai berikut, “Untuk menjadi seorang akuntan yang profesional, dibutuhkan skill akuntansi yang sangat berbeda dari yang dibutuhkan hanya 10 tahun yang lalu. Dan dalam masa berikutnya, segala sesuatu mengalami perubahan lebih cepat dikarenakan ekonomi global yang akan terus berkembang dengan semakin cepat. Selain itu, Brand juga mengungkapkan 7 skill akuntansi yang di butuhkan oleh Akuntan dalam menghadapi era disrupsi, yakni sebagai berikut:

1. Technical and ethical competencies (TEQ) –Keterampilan dan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara konsisten dengan standar yang ditetapkan sambil mempertahankan standar integritas, kemandirian, dan skeptisisme tertinggi.
2. Intelligence (IQ) – Kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan: berpikir, bernalar dan memecahkan masalah.
3. Creativity (CQ) – Kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang ada dalam situasi baru, untuk membuat koneksi, mengeksplorasi hasil potensial, dan menghasilkan ide-ide baru.
4. Digital quotient (DQ) – Kesadaran dan penerapan teknologi, kapabilitas, praktik, strategi, dan budaya digital yang ada dan sedang muncul.
5. Emotional intelligence (EQ) – Kemampuan mengidentifikasi emosi diri sendiri dan emosi orang lain, memanfaatkan dan menerapkannya pada tugas, serta mengatur dan mengelolanya.
6. Vision (VQ) – Kemampuan mengantisipasi tren masa depan secara akurat dengan mengekstrapolasi tren dan fakta yang ada, dan mengisi kekosongan dengan berpikir secara inovatif.

7. Experience (XQ) – Kemampuan dan keterampilan untuk memahami harapan pelanggan, memenuhi hasil yang diinginkan dan menciptakan nilai.

D. SIMPULAN

Era 5.0 menyebabkan terjadinya berbagai perubahan. Pada era ini teknologi sudah mulai digunakan secara massif, sehingga seseorang Akuntan tidak hanya harus memiliki keahlian dibidangnya melainkan juga harus mampu beradaptasi dan mengikuti perkembangan teknologi. Akibat adanya fenomena tersebut tentunya juga akan memberikan dampak terhadap eksistensi dari profesi Akuntan. dan sistematis, termasuk pekerjaan di bidang akuntansi. Tetapi dari sisi lain jika seorang akuntan mampu untuk beradaptasi dengan kemajuan digital dan mengaplikasikan teknologi informasi untuk mencapai kesuksesan di era digital. Berbagai peran teknologi informasi, seperti artificial intelligence, internet of thing, big data, computing cloud, cybersecurity, dan robot process automation, yang secara umum dapat meningkatkan produktivitas dan kecepatan profesi akuntan dalam memproses dan menganalisa data dan informasi untuk menghasilkan keluaran yang lebih akurat dan andal. Akan ada Hambatan dalam menghadapi Fase Disruption adalah opini atas anggapan bahwa pekerjaan di bidang akuntansi akan hilang seiring dengan perkembangan ICT yang semakin cepat dalam era Digitalisasi dan era Virtual. Kompetensi yang penting dan perlu diadaptasi oleh tenaga akuntansi saat menghadapi Fase Disruption meliputi kemampuan atau keahlian teknis di bidang akuntansi, teknologi informasi dan komunikasi serta kemampuan implementasi di bidang softskill. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti keterbatasan data yang hanya mencakup akuntan di sektor tertentu dan pengukuran yang mungkin kurang komprehensif dalam menangkap keseluruhan dampak teknologi. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada periode waktu yang terbatas sehingga tidak mencerminkan dinamika jangka panjang

E. Saran

Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar fokus dilakukan pada variabel-variabel yang lebih spesifik seperti pengaruh teknologi tertentu (AI, big data, atau RPA) terhadap produktivitas akuntan. Selain itu, objek penelitian dapat diperluas mencakup berbagai sektor industri, baik yang sudah mengadopsi teknologi informasi maupun yang belum, untuk membandingkan dampaknya terhadap profesi akuntan. Peneliti juga bisa meneliti lebih lanjut hambatan adaptasi teknologi di kalangan akuntan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan transisi ke era digital. Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan variabel lain seperti tingkat adopsi teknologi informasi dan dampaknya pada efisiensi kerja akuntan. Misalnya, studi yang membandingkan penggunaan artificial intelligence (AI) di firma akuntansi besar dan kecil. Objek penelitian juga dapat diperluas ke akuntan yang bekerja di sektor non-keuangan untuk melihat apakah dampak teknologi terhadap pekerjaan mereka sama. Selain itu, peneliti bisa mempelajari kendala yang dihadapi oleh akuntan yang belum mengadopsi teknologi secara penuh.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Faiz Zainuddin. (2017). Mengapa Saya Tidak Sepakat dengan Prof. Rhenald Kasali, <https://bali.tribunnews.com/2017/11/17>.

Azzahra, B. (2020). Akuntan 4.0: roda penggerak nilai keberlanjutan perusahaan melalui artificial intelligence & tech analytics pada era disruptif. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2), 87–100. 10.21460/jrak.2020.162.376

Frey, C. B., & Osborne, M. A. (2017). The future of employment: How susceptible are jobs to computerisation? *Technological Forecasting and Social Change*, 114, 254–280. doi:10.1016/j.techfore.2016.08.0

Hoffman, C. (2017). Accounting and auditing in the digital age. Available: <http://xbrrsite.azurewebsites.net/2017/Library/AccountingAndAuditingInTheDigitalAge.pdf>.

Kompasiana.com:

<https://www.kompasiana.com/lizazu/5c2c296c12ae940f8754b280/akuntansi-di-erarevolusi-industri-4-0>.

Mujiono, M. N. (2021). The shifting role of accountants in the era of digital disruption. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 2(11), 1259–1274. <http://www.babmrjournal.org/index.php/ijmaber/article/view/198/136>

Putri, R. K., Sari, R. I., Wahyuningsih, R., & Meikhati, E. (2020). Efek Pandemi Covid 19: Dampak Lonjakan Angka PHK Terhadap Penurunan Perekonomian Di Indonesia. *Jurnal Bisnis Manajemen dan Akuntansi (BISMAK)*, 1(2).

Subur, L. (n.d.). Accounting Talk Transformasi Akuntansi pada Era Digital. Retrieved from

Sutton, S. G. (2010). The Fundamental Role of Technology in Accounting: Researching Reality. *Advances in Accounting Behavior Research* 13: 1–11.

Yoon Sora. 2020. A Study on the Transformation of Accounting Based on New Technologies: Evidence from Korea. School of Business, Ajou University, Suwon 16499. Sustainability. MDI